

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENANGKARAN PEMBIBITAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN MELIAU KABUPATEN SANGGAU

Darwin Adi Putra Chin¹, Adi Suyatno², Maswadi³
Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia^{1,2,3}
Email: darwin1709@student.untan.ac.id

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 5 Bulan : Mei Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study aims to assess the feasibility of the oil palm nursery business in Meliau District, Sanggau Regency. In this study, the sampling method applied was saturated sampling, selecting a total of 10 respondents. The data sources comprised both primary and secondary data, which were then analyzed through descriptive analysis, revenue analysis, cost analysis, income analysis, and an assessment of business feasibility. Based on the calculations conducted by the author, the average total production cost is Rp 6,247,330 per hectare per farmer. During one production period, the average revenue earned by farmers is Rp 9,520,000 per farmer per period. The average income from the oil palm business in Meliau Sub-district, Sanggau District, is IDR 3,272,670 per hectare per farmer per period, which is then reduced by a mortality rate of 20%. Therefore, the net income of farmers is Rp 2,618,405 per hectare per farmer per period, which is obtained from the calculation of the R/C ratio, which is 1.57, meaning that the oil palm seedling breeding business in Meliau District, Sanggau Regency, is feasible and can be developed in the coming years.</i></p> <p>Keywords : Business Feasibility Analysis, Cost Analysis, Income, Oil Palm Seedling Breeding Business, Revenue.</p> <p>Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan usaha pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, dengan 10 responden. Analisis deskriptif, analisis penerimaan, analisis biaya, analisis pendapatan, dan analisis kelayakan usaha dilakukan setelah penggunaan gabungan data primer dan sekunder. Per hektar, petani rata-rata membayar 6.247.330 rupiah untuk produksi, menurut perhitungan. Selama satu periode produksi, rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah Rp 9.520.000 per petani per periode. Pendapatan rata-rata dari usaha kelapa sawit di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, adalah sebesar Rp 3.272.670 per hektar per petani per periode, yang kemudian dikurangi dengan tingkat mortalitas sebesar 20%. Oleh karena itu, pendapatan bersih petani sebesar Rp 2.618.405 per hektar per petani per periode yang diperoleh dari perhitungan R/C ratio, yaitu 1,57, berarti usaha penangkaran bibit kelapa sawit di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, layak untuk diusahakan dan dapat dikembangkan pada tahun-tahun mendatang.</i></p>

Kata Kunci : Analisis Biaya, Analisis Kelayakan Usaha, Penerimaan, Usaha Pembibitan Bibit Kelapa Sawit, Pendapatan.

A. PENDAHULUAN

Kelapa sawit menjadi komoditas unggulan Indonesia dengan kawasan perkebunannya yang terus berkembang, tidak hanya terbatas di Sumatera, tetapi juga merambah ke berbagai provinsi lainnya, termasuk Kalimantan Barat. Pada tahun 2022, luas perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat mencapai sekitar 2.039.200 hektar dengan produksi sebesar 5.286.800 ton (BPS, 2023). Pertumbuhan ini didorong oleh kebijakan pemerintah yang memberikan berbagai insentif, seperti kemudahan dalam perizinan dan subsidi investasi, yang berperan penting dalam mendorong perekonomian negara serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui penyediaan lapangan pekerjaan (Brad et al., 2015; Obidzinski et al., 2014).

Perkebunan kelapa sawit yang terus berkembang memerlukan perhatian khusus dalam menjaga produktivitasnya, salah satunya melalui program peremajaan (*replanting*) tanaman kelapa sawit yang sudah tua dan tidak produktif lagi. Proses peremajaan penting dilakukan agar perkebunan tetap berkelanjutan, terutama di Kalimantan Barat yang telah memprogramkan beberapa kabupaten untuk *replanting* (Purba, 2019). Proses ini juga membutuhkan jumlah bibit kelapa sawit yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan untuk memastikan keberhasilan program *replanting* (Sutarta, 2012).

Namun, salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh petani kelapa sawit adalah kesulitan dalam memilih bibit berkualitas unggul. Banyak benih kelapa sawit palsu yang beredar di pasaran dengan harga lebih murah, yang bisa mengganggu keberhasilan budidaya (Chalil et al., 2018). Oleh karena itu, seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman, petani harus mendapatkan bibit dari perusahaan yang telah terdaftar dan tersertifikasi oleh Kementerian Pertanian Indonesia (Kementerian Pertanian, 1992).

Pengembangan usaha pembibitan kelapa sawit di kalangan masyarakat memiliki potensi yang menguntungkan, mengingat kebutuhan pasar dunia yang terus meningkat. Namun, untuk menjamin kelangsungan usaha ini, perlu adanya analisis kelayakan usaha yang sistematis guna meminimalkan risiko dan kendala yang mungkin timbul. Penelitian di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan usaha

pembibitan kelapa sawit yang dapat memberikan wawasan untuk merencanakan dan menjalankan usaha ini secara efektif di masa depan (Purba, 2019).

B. METODE PENELITIAN

Lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian adalah Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Waktu Pelaksanaan Penelitian berlangsung dari bulan Oktober 2023 sampai dengan Februari 2024. Petani kelapa sawit yang menjalankan usaha pembibitan kelapa sawit, dengan total 15 orang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan penulis, teknik pengambilan sampel untuk petani kelapa sawit yang menjalankan usaha pembibitan menerapkan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh didefinisikan sebagai metode yang menetapkan akumulasi jumlah populasi untuk sampel (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel petani kelapa sawit yang melakukan usaha pembibitan dalam penelitian berikut adalah 10 orang, terdiri atas 5 pengusaha pembibitan dan 5 informan kunci (*expert*)

Data primer tersebut berupa data mentah didapat dari jawaban responden yang diberikan mengenai perencanaan pembibitan kelapa sawit. Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai sumber, salah satunya Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal, artikel, skripsi, buku-buku yang berkaitan, dan sumber lain yang memiliki relasi dengan variabel penelitian. Analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha akan digunakan untuk mengolah data penelitian di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau:

Analisis Biaya Usaha Pembibitan Kelapa Sawit

Biaya pada usaha pembibitan kelapa sawit ini mencakup semua biaya yang dikeluarkan petani selama beroperasi, termasuk biaya tetap dan variabel yang kemudian menjumlahkan semua total biaya selama masa produksi. Menurut (Sinaga et al., 2024; Sugiyono, 2017) biaya total secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

Penjelasan:

TC = Total biaya (Rp.)

FC = Biaya tetap (Rp.)

VC = Biaya variabel (Rp.)

Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang didapatkan petani setelah menjual hasil produksinya. Menurut (Kasim, 2004), penerimaan dapat dihitung secara matematis dengan menggunakan rumus:

Penjelasan:

TR = Penerimaan/*Total Revenue* (Rp)

Y = Jumlah Produksi (batang)

Py = Harga per satuan produk (Rp/batang)

Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah nilai yang di dapatkan oleh petani setelah mengurangi jumlah penerimaan dengan total biaya produksi, hasil selisih tersebut adalah yang menjadi total pendapatan pada suatu usaha. Menghitung pendapatan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasim, 2004):

Penjelasan :

I = Pendapatan/*Income* (Rp)

TR = Total Penerimaan/*Total Revenue* (Rp)

TC = Total Biaya/*Total Cost* (Rp)

Analisis Kelayakan

Dalam menganalisis dan mengetahui kelayakan usaha pembibitan kelapa sawit dapat digunakan rumus sebagai berikut menurut (Rahim & Hastuti, 2007)yaitu:

Penjelasan:

R/C ratio = *Return and cost ratio*

TR = Total revenue (Jumlah penerimaan)

TC = Total cost (Jumlah Biaya)

Penentuan kriteria pengambilan keputusan dalam usaha tani dapat dilakukan dengan menggunakan rasio R/C (*Revenue/Cost*). Jika rasio R/C lebih dari 1, usaha tani dianggap menguntungkan karena penerimaan melebihi biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika rasio R/C kurang dari 1, usaha tani akan merugi karena penerimaan tidak mencukupi biaya. Jika rasio R/C sama dengan 1, usaha pembibitan kelapa sawit dikatakan impas, karena tidak ada keuntungan maupun kerugian yang terjadi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden diklasifikasikan atas usia, pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan yang digunakan untuk usahatani. Berikut ini disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Usaha Pembibitan Kelapa Sawit Di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat

No	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur		
	25-35	0	0
	36-45	4	80
	45-55	1	20
2	Pendidikan		
	SMP	0	0
	SMA	5	100
	D3	0	0
	S1	0	0
	S2	0	0
3	Pengalaman Bertani		
	10-19	3	60
	20-29	2	40
	30-39	0	0
4	Luas Lahan		
	0,3-0,8	0	0
	0,9-1,4	5	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Golongan umur yang dominan ada pada golongan umur 36-45 tahun dengan jumlah petani 4 orang dan tingkat presentasi 80%. Persentase tingkat produktivitas petani yang ada di lokasi penelitian tidak menjadi penghalang bagi petani untuk mengembangkan usaha pembibitan kelapa sawit. Secara umum, fisik petani muda memang lebih kuat, mudah menerima inovasi, dan lebih kreatif dibandingkan petani yang sudah agak berumur. Namun, petani umurnya sudah cukup tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam bertani. Oleh karena itu, pengaruh usia juga harus dipertimbangkan ketika memberikan pekerjaan kepada seseorang (Tawwaka & Bakri, 2004).

Tingkat presentase pendidikan paling tinggi berada pada tingkat SMA (100%), dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ada dilokasi penelitian masih dalam tingkat menengah, walaupun demikian presentase yang dimiliki menjelaskan pendidikan masyarakat di daerah tersebut mengalami kemajuan, karena pendidikan merupakan indikator penting dalam bidang usahatani pertanian. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan memberi dampak semakin baik tingkat berfikir dan tindakan nya dalam melakukan suatu hal. Seorang yang berpendidikan baik akan sangat responsif atas informasi yang didapatkan (Sumarwan, 2011).

Pengalaman bertani paling banyak berada diantara 10-19 tahun dengan presentase 60%. Dari data tersebut diketahui bahwa pengalaman mempunyai peranan penting para petani agar lebih bertindak secara rasional dan lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan. Petani dengan pengalaman lebih memiliki pengetahuan lebih baik yang berkaitan dengan waktu panen yang tepat dan pemasaran, yang berdampak pada tarif transportasi yang dapat diminimalisir dan penyimpanan, serta menurunkan kemungkinan hasil produksi yang hilang (I. & G.C., 2016; Nasiroh & Maharani, 2022).

Luas lahan tertinggi adalah 0,9-1,4 ha dengan jumlah petani 5 orang jumlah presentasi 100%. Maka dapat dikatakan bahwa luas lahan petani memiliki potensi untuk memperoleh produksi dan pendapatan yang tinggi. Aspek terpenting dalam kegiatan pertanian adalah luas lahan (Mubyarto, 1991). Ketersediaan lahan yang digarap mempengaruhi tingkat skala usaha. Lahan yang menjadi lokasi untuk mengembangkan usaha tani oleh petani, jika garapan lahan yang cukup bagi petani maka dapat meningkatkan pendapatan petani dalam memproduksi usaha tani nya tersebut.

Analisis Biaya Produksi

a. Biaya Tetap

Biaya tetap dijelaskan sebagai tarif yang jumlahnya selalu sama walaupun hasil produksi nya selalu berubah-ubah , biaya tetap selalu digunakan dalam suatu usaha karena dalam mencapai hasil produksinya biaya tetap menjadi alat dalam membantu mencapai hasil tersebut. Biaya tetap dalam usaha pembibitan kelapa sawit, seperti biaya penyusutan peralatan cangkul, sprayer, gerobak, mesin pompa air, selang air dan jaring. Berikut adalah tabel biaya tetap penyusutan alat pada usaha pembibitan kelapa sawit.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Biaya Tetap Penyusutan Alat Usaha Pembibitan Kelapa Sawit/petani

No	Jenis Alat	Jumlah (unit)	Harga @1	Total Harga	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan
----	------------	------------------	-------------	----------------	------------------	---------------------

			(Rp)	(Rp)	(Th)	(Rp)
1	Cangkul	3	131.000	393.000	5	78.600
2	Sprayer	2	401.000	802.000	4	200.500
3	Gerobak	2	680.000	1.360.000	4	340.000
4	Mesin Pompa air	1	383.600	383.600	5	76.720
5	Selang air	106	9.500	1.007.000	4	251.750
6	Jaring	285	1.500	427.500	3	142.500
Total Biaya Penyusutan						1.090.070
Rata-rata Biaya Penyusutan						181.678,33

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Pada usaha pembibitan kelapa sawit, biaya penyusutan alat adalah komponen biaya tetap yang penting. Alat cangkul, misalnya, rata-rata dimiliki sebanyak 3 unit per petani dengan biaya pembelian sebesar Rp131.000 per unit, menghasilkan total biaya penyusutan rata-rata sebesar Rp78.600/petani. Sprayer, yang penting untuk mengatasi hama dan penyakit, dibeli dengan harga rata-rata Rp401.000 dan dimiliki sebanyak 2 unit per petani, menghasilkan biaya penyusutan rata-rata Rp200.500/petani. Alat gerobak, digunakan untuk membawa pupuk, tanah, dan bibit, memiliki biaya pembelian rata-rata Rp680.000 dengan kepemilikan rata-rata 2 unit, menghasilkan biaya penyusutan sebesar Rp340.000/petani. Mesin pompa air, yang esensial untuk penyiraman tanaman muda, dibeli dengan harga rata-rata Rp383.600 per unit, menghasilkan biaya penyusutan sebesar Rp76.720/petani. Alat selang air, dibeli seharga Rp9.500 per meter, memiliki biaya penyusutan rata-rata sebesar Rp251.750/petani. Jaring tanaman atau paronet, yang melindungi tanaman baru dari hujan deras, dibeli seharga Rp1.500 per unit dengan rata-rata 285 unit per petani, menghasilkan biaya penyusutan sebesar Rp142.500/ha. Total biaya penyusutan peralatan usaha pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, adalah sebesar Rp1.090.070/petani.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel pada usaha pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau adalah bibit (kecambah), polibek, pupuk, fungisida, dan tenaga kerja. Berikut adalah

tabel penjelasan biaya variabel usaha pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau.

Tabel 3. Total Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Pembibitan Kelapa Sawit/petani

No	Keterangan	Satuan	Jumlah	Harga(Rp)	Total (Rp)
1	Kecambah	Benih	400	8.800	3.520.000
2	Polybag	Unit	400	1.240	496.000
3	Media Tanam (Tanah)	M ³	40	25.000	1.000.000
4	Pupuk				
	NPK	Kg	45	14.820	666.900
	Urea	Kg	44	10.700	470.800
	Dolomit	Kg	44	1.380	60.720
5	Fungisida				
	Antracol	Kg	1	85.000	85.000
	Amistartop	ml	100	1.300	130.000
	Ponasa	ml	300	200	60.000
	Gandasil D	Gr	350	80	28.000
6	Tenaga Kerja				
	Persemaian	HOK	1,2	50.000	60.000
	Penanaman	HOK	1,4	50.000	70.000
	Penyiangan	HOK	7,2	70.000	504.000
	Pemupukan	HOK	7,2	70.000	504.000
	Pengolahan OPT	HOK	4,8	50.000	240.000
	Total Biaya Variabel				7.895.420

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Biaya variabel dalam usaha pembibitan kelapa sawit meliputi beberapa komponen penting. Pertama, biaya benih (kecambah) yang rata-rata sebesar Rp3.520.000, dengan petani membeli benih dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan agar tetap menjaga mutu. Selain itu, biaya polybag untuk menanam kecambah kelapa sawit adalah sebesar Rp496.000. selanjutnya pembelian media tanam berupa tanah sebesar Rp.1.000.000. Biaya pupuk yang terdiri dari NPK (Rp666.900), urea (Rp470.800), dan dolomit (Rp60.720) mencapai total Rp1.198.420. Petani juga mengeluarkan biaya untuk pestisida seperti antracol (Rp85.000), amistartop (Rp130.000), ponasa (Rp60.000), dan gandasil D

(Rp35.000), dengan total biaya pestisida mencapai Rp310.000. Selain itu, tenaga kerja juga merupakan komponen biaya variabel yang signifikan. Petani mengeluarkan biaya untuk berbagai kegiatan seperti persemaian (Rp60.000), penanaman (Rp70.000), penyiraman (Rp504.000), pemupukan (Rp504.000), dan pengolahan OPT (Rp240.000), dengan total biaya tenaga kerja sebesar Rp1.378.000. Dengan menggabungkan semua komponen biaya variabel, akumulasi rata-rata biaya variabel usaha pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, adalah sebesar Rp7.895.420 per petani.

Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah hasil yang diterima oleh pemilik usaha setelah melakukan penjualan terhadap produk yang dijual, dengan melakukan perkalian antara jumlah produksi dengan harga satuan produk maka dapatilah hasil penerimaan tersebut. Produk yang dihasilkan pada usaha pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau adalah bibit yang sudah siap tanam berkisaran umur 8-10 bulan sehingga dalam 1 periode penanaman hingga penjualan berjumlah 10 bulan (1 periode), dengan sumber bibit adalah dari pusat penelitian kelapa sawit (PPKS) medan. Harga persatuan bibit siap tanam di lokasi penelitian yaitu Rp45.000. sehingga didapatilah jumlah rata-rata penerimaan masing-masing petani adalah sebesar Rp18.000.000/petani dari 400 bibit yang dijual.

Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diterima oleh petani setelah menjual hasil panennya yang kemudian hasil tersebut dikurangi dengan total biaya yang digunakan selama 1 periode penanaman hingga penjualan (Rist et al., 2010). Pendapatan setiap petani bervariasi tergantung pada penerimaan, biaya produksi, dan luas lahannya. Berikut adalah penjelasan rekapitulasi analisis nilai rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani usaha pembibitan kelapa sawit disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

No	Keterangan	Jumlah rata-rata (Rp)
1	Biaya produksi	
	Total biaya tetap	1.090.070
	Total biaya variabel	7.895.420
	Total biaya produksi	8.985.490
2	Penerimaan	
	Total penerimaan	18.000.000
3	Pendapatan	

Total pendapatan	9.014.510
------------------	-----------

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Penerimaan petani adalah rata-rata sebesar Rp18.000.000 dan total biaya produksi petani rata-rata sebesar Rp8.985.490, sehingga pendapatan yang didapat petani adalah rata-rata sebesar Rp9.014.510/petani/periode. Pendapatan ini adalah rata-rata laba yang diterima oleh petani usaha pembibitan kelapa sawit selama 1 periode (2024).

Analisis Kelayakan Usaha

Setelah melakukan kalkulasi terhadap pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, usaha ini terbukti layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp18.000.000 dan total modal produksi rata-rata sebesar Rp8.985.420, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2.003 yang berarti bahwa per 1 rupiah biaya produksi akan mendapat penerimaan sebesar 2.003 rupiah, menunjukkan usaha ini menghasilkan profit keuntungan. Keberhasilan pembibitan dipengaruhi oleh penggunaan benih unggul dan bersertifikat, yang dapat mengurangi risiko kerugian akibat tanaman yang abnormal atau produktivitas rendah (Lubis, 1992). Dengan tingkat mortalitas sebesar 20%, petani tetap mendapatkan hasil yang signifikan dari penjualan bibit. Upaya untuk memastikan bibit tetap sehat melalui pemeliharaan yang baik dan penggunaan tenaga kerja yang handal adalah kunci untuk mempertahankan tingkat produksi yang optimal. Sehingga, meskipun ada tantangan dari faktor lingkungan dan organisme pengganggu, usaha pembibitan kelapa sawit tetap memiliki prospek yang baik untuk melanjutkan usaha ini untuk jangka panjang.

D. KESIMPULAN

Hasil analisis menyatakan bahwa akumulasi rata-rata biaya produksi usahatani pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau adalah Rp8.985.420/ha/petani, dengan penerimaan rata-rata Rp18.000.000/petani/periode. Pendapatan bersih setelah memperhitungkan tingkat mortalitas 20% adalah Rp5.414.580/petani/periode. Usaha ini menunjukkan R/C ratio sebesar 2.003, menandakan bahwa usaha tersebut mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, usaha pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau layak untuk diusahakan dan dikembangkan lebih lanjut.

E. DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2023). Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribu Hektar), 2023.

- <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMxIzI=/luas-tanaman-perkebunan-menurut-provinsi--ribu-hektar-.html>
- Brad, A., Schaffartzik, A., Pichler, M., & Plank, C. (2015). Contested Territorialization And Biophysical Expansion Of Oil Palm Plantations In Indonesia. *Geoforum*, 64. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2015.06.007>
- Chalil, D., Basyuni, M., Barus, R., & Putri, L. A. P. (2018). Smallholders' willingness to pay for dura marking oil palm seeds. *E3S Web of Conferences*, 52. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20185200011>
- I., J., & G.C., S. (2016). Mewujudkan Petani Kecil Sawit Mandiri yang lebih Produktif dan Berkelanjutan di Indonesia: Pandangan dari Pengembangan Tipologi Petani Kecil. In Mewujudkan petani kecil sawit mandiri yang lebih produktif dan berkelanjutan di Indonesia: Pandangan dari pengembangan tipologi petani kecil. <https://doi.org/10.17528/cifor/006334>
- Kasim. (2004). Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Universitas Lambung Mangkurat.
- Lubis, A. U. (1992). Kelapa Sawit (*elaeis guineensis jacq*) Di Indonesia. Japanese Society of Biofeedback Research, 19.
- Mubyarto. (1991). Usahatani Pertanian. Penebar Swadaya.
- Nasiroh, S., & Maharani, D. A. (2022). Pengembangan Petani Kapol Digunung Beser Dengan Memanfaatkan Lahan Perhutani Berbasis It Dengan Sosialisasi Teknologi Mobile. *Perwira Journal of Community Development*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.54199/pjcd.v2i1.94>
- Obidzinski, K., Dermawan, A., & Hadianto, A. (2014). Oil Palm Plantation Investments In Indonesia's Forest Frontiers: Limited Economic Multipliers And Uncertain Benefits For Local Communities. *Environment, Development and Sustainability*, 16(6). <https://doi.org/10.1007/s10668-014-9519-8>
- Purba, J. H. V. (2019). Replanting Policy Of Indonesian Palm Oil Plantation In Strengthening The Implementation Of Sustainable Development Goals. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 336(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/336/1/012012>
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2007). Pengantar Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sinaga, R., Noravika, M., Herawati, Widiastuti, M. M. D., Sukmaya, S. G., Sari, N. M. W., Noviana, R., Rizkiyah, N., Nurliah, Wijayati, P. D., Putri, T. A., Fathin, S., Liana, L., & Zainuddin, A. (2024). Ilmu Usahatani (R. Sinaga, Ed.; 1st ed.). Bandung: Widina Media Utama.

- https://repository.penerbitwidina.com/publications/565649/ilmu-usahatani
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta.
- Sumarwan, U. (2011). Perilaku Konsumen. Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran. Jakarta : PT Ghalia.
- Sutarta, E. S. (2012). Sistem Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit. Medan: Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- Tarwaka, & Bakri, S. H. A. (2004). Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas. In Uniba Press (Vol. 1, Issue 69). UNIBA Press: Surakarta.